

VALIDITAS KONSTRUK *MEANING IN LIFE OF SCALE (MLS)* VERSI INDONESIA MENGUNAKAN *EXPLORATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)*

Febi Septi Wahyuni¹, Devi Lusiria²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

¹febiseptiwahyuni@gmail.com, ²devilusiria@fpk.unp.ac.id

Abstrak

Makna hidup (*meaning in life*) merupakan salah satu aspek penting dalam psikologi positif yang berperan sebagai faktor protektif terhadap kesejahteraan psikologis individu. Namun, ketersediaan instrumen pengukuran makna hidup yang singkat dan memiliki kualitas psikometrik yang baik dalam konteks budaya Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi *Meaning in Life Scale (MLS)* ke dalam Bahasa Indonesia dan menguji validitas konstruksinya menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain *cross-sectional*. Sebelum uji lapangan dilakukan, validitas isi dievaluasi melalui *expert judgment* oleh tiga orang ahli menggunakan koefisien Aiken's V dan memperoleh nilai antara 0,778-1,000. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan pada 111 mahasiswa aktif di Indonesia yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Analisis data menggunakan EFA dengan metode ekstraksi *Maximum Likelihood* dan rotasi *promax*. Hasil uji kelayakan menunjukkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,788 dan *Bartlett's Test of Sphericity* yang signifikan ($\chi^2(6) = 249,044$; $p < 0,001$). Hasil EFA mengidentifikasi satu faktor tunggal dengan nilai *factor loading* berkisar antara 0,726-0,875 yang mampu menjelaskan 66,15% total varians. Seluruh butir memenuhi kriteria sehingga tidak ada butir yang dieliminasi. Selain itu, instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,890. Hasil penelitian memberikan bukti awal bahwa MLS versi Indonesia memiliki validitas isi yang memadai, struktur internal satu faktor, dan konsistensi internal yang baik pada sampel mahasiswa. Pengujian lanjutan melalui CFA, validitas konvergen-diskriminan, dan sampel yang lebih beragam masih diperlukan sebelum instrumen digunakan secara luas.
Kata kunci: *Exploratory Factor Analysis*, makna hidup, *Meaning in Life Scale*, validitas konstruk, validitas isi.

Article History

Received: June 2026

Reviewed: June 2026

Published: June 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

Meaning in life is an important construct in positive psychology that serves as a protective factor for individuals' psychological well-being. However, the availability of brief instruments with sound psychometric properties for measuring meaning in life within the Indonesian cultural context remains limited. This study aimed to adapt the Meaning in Life Scale (MLS) into Indonesian and examine its construct validity using Exploratory Factor Analysis (EFA). A quantitative, non-experimental, cross-sectional design was employed. Prior to field testing, content validity was evaluated through expert judgment involving three experts using Aiken's V coefficient, which yielded values ranging from 0.778 to 1.000. Data were subsequently collected from 111 active university students in Indonesia selected through convenience sampling. The data were analyzed using EFA with Maximum Likelihood extraction and promax rotation. The factorability assessment showed a Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) value of 0.788 and a significant Bartlett's Test of Sphericity, $\chi^2(6) = 249.044$, $p < .001$. The EFA identified a single-factor structure, with factor loadings ranging from 0.726 to 0.875, explaining 66.15% of the total variance. All items met the established criteria; therefore, no items were eliminated. The instrument also demonstrated good internal consistency, with a Cronbach's alpha coefficient of 0.890. These findings provide preliminary evidence that the Indonesian version of the MLS has adequate content validity, a unidimensional internal structure, and good internal consistency among university students. Further evaluation using Confirmatory Factor Analysis, convergent and discriminant validity testing, and more diverse samples is required before the instrument can be widely used

Keywords: construct validity, content validity, Exploratory Factor Analysis, meaning in life, Meaning in Life Scale.

PENDAHULUAN

Makna hidup (*meaning in life*) merupakan salah satu konstruk penting dalam psikologi positif yang berkaitan dengan kemampuan individu memahami tujuan, arah, dan nilai kehidupannya. Frankl (1963) menjelaskan bahwa dorongan untuk menemukan makna merupakan salah satu motivasi mendasar manusia. Individu yang mampu menemukan makna dalam kehidupannya cenderung memiliki arah hidup yang lebih jelas dan mampu menghadapi pengalaman sulit secara lebih adaptif. Sebaliknya, ketidakmampuan menemukan makna dapat memunculkan kehampaan eksistensial yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis individu. Dalam perspektif kontemporer, Steger et al. (2006) membedakan makna hidup menjadi keberadaan makna (*presence of meaning*) dan pencarian makna (*search for meaning*). Keberadaan makna menunjukkan sejauh mana individu merasa bahwa kehidupannya memiliki tujuan dan nilai, sedangkan pencarian makna menggambarkan upaya individu dalam menemukan atau memperdalam makna tersebut.

Makna hidup memiliki hubungan yang erat dengan berbagai indikator kesehatan mental. Individu yang merasakan kebermaknaan hidup umumnya memiliki kepuasan hidup, afek positif, resiliensi, dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik (King et al., 2006; Ryff, 1989). Makna hidup juga berperan sebagai sumber psikologis yang membantu individu menafsirkan dan menyesuaikan diri terhadap pengalaman penuh tekanan (Park, 2010). Sebaliknya, rendahnya makna hidup dapat berkaitan dengan munculnya depresi, kecemasan, tekanan psikologis, dan menurunnya kemampuan menghadapi permasalahan kehidupan (Reker & Wong, 1988). Kondisi tersebut menjadi relevan pada kelompok mahasiswa karena masa perkuliahan ditandai oleh tekanan akademik, tuntutan sosial, proses pencarian identitas, serta ketidakpastian mengenai karier dan masa depan.

Permasalahan kesehatan mental mahasiswa menunjukkan pentingnya keberadaan alat ukur makna hidup yang dapat digunakan secara praktis dan tepat. Mahfud et al. (2021) menyebutkan bahwa tekanan akademik, masalah sosial-ekonomi, dan ketidakpastian masa depan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa di Indonesia. Penelitian Arfandi et al. (2025) juga menunjukkan adanya stres, depresi, dan kecemasan pada sebagian mahasiswa di Kota Samarinda. Walaupun kondisi kesehatan mental tidak hanya ditentukan oleh makna hidup, kemampuan mahasiswa dalam memahami tujuan dan arah kehidupannya dapat menjadi salah satu sumber psikologis yang membantu menghadapi berbagai tuntutan tersebut. Oleh karena itu, instrumen yang mampu mengukur makna hidup secara akurat diperlukan untuk mendukung penelitian, kegiatan skrining, dan evaluasi program intervensi psikologis pada mahasiswa.

Salah satu instrumen makna hidup yang banyak digunakan adalah *Meaning in Life Questionnaire* atau MLQ yang dikembangkan oleh Steger et al. (2006). Instrumen tersebut mengukur dua dimensi, yaitu *presence of meaning* dan *search for meaning*, melalui sepuluh butir pernyataan. Meskipun memiliki cakupan pengukuran yang cukup luas, penggunaan instrumen yang lebih singkat dapat menjadi alternatif pada penelitian dengan banyak variabel, survei berskala besar, atau skrining awal yang membutuhkan waktu pengisian relatif singkat. Kebutuhan tersebut mendorong Guevara-Tantalean et al. (2025) mengembangkan *Meaning in Life Scale* (MLS), yaitu instrumen ringkas yang terdiri atas empat butir. Keempat butir tersebut merepresentasikan kejelasan tujuan hidup, pemahaman terhadap arah hidup, pemanfaatan pengalaman kehidupan, dan perasaan positif terhadap kehidupan yang dijalani. Penelitian pengembangannya pada populasi Peru menunjukkan bahwa MLS memiliki struktur satu faktor dan konsistensi internal yang memadai.

Meskipun MLS memiliki karakteristik yang ringkas dan praktis, instrumen yang dikembangkan pada suatu konteks budaya tidak dapat langsung digunakan pada budaya lain tanpa melalui proses adaptasi. Makna hidup dapat dipandang sebagai konstruk yang relatif universal, tetapi cara individu memahami, mengekspresikan, dan menilai kebermaknaan hidup tetap dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya (Steger et al., 2008). Selain itu, proses penerjemahan dapat menimbulkan perubahan makna, tingkat keterbacaan, maupun relevansi suatu butir. Oleh karena itu, adaptasi instrumen perlu dilakukan melalui prosedur sistematis yang mencakup penerjemahan, penilaian ahli, penerjemahan balik, pemeriksaan keterbacaan, dan pengujian psikometrik sesuai pedoman *International Test Commission Guidelines for Translating and Adapting Tests* (International Test Commission, 2017).

Sejauh penelusuran literatur yang dilakukan penulis, belum ditemukan publikasi yang melaporkan adaptasi dan pengujian MLS pada populasi Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan terhadap alat ukur makna hidup yang ringkas dan ketersediaan bukti psikometrik MLS dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengadaptasi instrumen yang relatif baru ke dalam bahasa Indonesia serta mengevaluasi kecukupan isi dan struktur internalnya pada mahasiswa. Pengujian validitas isi

dilakukan menggunakan koefisien Aiken's V berdasarkan penilaian ahli, sedangkan struktur internal instrumen dieksplorasi menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). EFA dipilih untuk mengidentifikasi pola pengelompokan butir berdasarkan data empiris tanpa menetapkan struktur faktor secara kaku sejak awal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengadaptasi *Meaning in Life Scale* ke dalam bahasa Indonesia serta memperoleh bukti awal mengenai kualitas psikometriknya pada mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini mengevaluasi validitas isi MLS versi Indonesia berdasarkan penilaian ahli, mengeksplorasi struktur internal instrumen menggunakan EFA, dan mengestimasi konsistensi internalnya menggunakan koefisien reliabilitas. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengujian psikometrik lanjutan dan pengembangan instrumen pengukuran makna hidup yang efisien dalam konteks Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan desain *cross-sectional*, yaitu penelitian yang melibatkan pengumpulan data pada satu titik waktu untuk melihat hubungan antar variabel maupun struktur internal suatu instrumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi *Meaning in Life Scale* (MLS) ke dalam Bahasa Indonesia serta menguji validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitasnya pada responden mahasiswa di Indonesia. Proses penelitian ditempuh secara bertahap, yaitu pemeriksaan validitas isi melalui expert judgment, dilanjutkan dengan uji coba lapangan untuk pengujian validitas konstruk menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan estimasi reliabilitas.

Populasi dan partisipan penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Indonesia. Pada tahap pemeriksaan validitas isi, partisipan terdiri atas tiga orang ahli (*expert judgment*) yang memahami konstruk makna hidup dan kaidah penyusunan alat ukur psikologis. Pada tahap uji coba lapangan, partisipan berjumlah 111 mahasiswa aktif yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) terdaftar sebagai mahasiswa aktif di perguruan tinggi, (2) berada pada rentang usia 18-25 tahun, dan (3) bersedia mengisi kuesioner penelitian secara sukarela. Jumlah sampel uji coba lapangan telah memenuhi ketentuan minimal analisis faktor, yaitu sekitar 10 responden untuk setiap butir instrumen sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2019). Data demografis responden secara terperinci (jenis kelamin, asal perguruan tinggi, dan distribusi usia) tidak tersedia dalam data yang dianalisis pada penelitian ini, sehingga karakteristik responden tidak dapat disajikan dalam bentuk tabel dan hanya dilaporkan sebatas kriteria inklusi di atas. Data dikumpulkan secara daring melalui metode *webpage-based self-completion questionnaire*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Meaning in Life Scale* (MLS) yang dikembangkan oleh Guevara-Tantalean et al. (2025). Secara operasional, MLS merupakan instrumen yang dirancang untuk mengukur tingkat keberadaan makna hidup (*presence of life meaning*) pada individu, yaitu persepsi subjektif individu mengenai sejauh mana kehidupannya memiliki tujuan, arah, dan nilai yang bermakna. Instrumen ini terdiri atas empat butir yang merepresentasikan aspek-aspek utama makna hidup, meliputi: (1) kepemilikan tujuan hidup yang jelas, (2) pemahaman terhadap arah atau tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan, (3) kemampuan memanfaatkan setiap momen kehidupan secara optimal, dan (4) perasaan bahagia terhadap kehidupan yang dijalani. Salah satu contoh pernyataan dalam instrumen ini adalah "Hidup saya memiliki tujuan yang jelas", yang menggambarkan aspek kejelasan tujuan hidup.

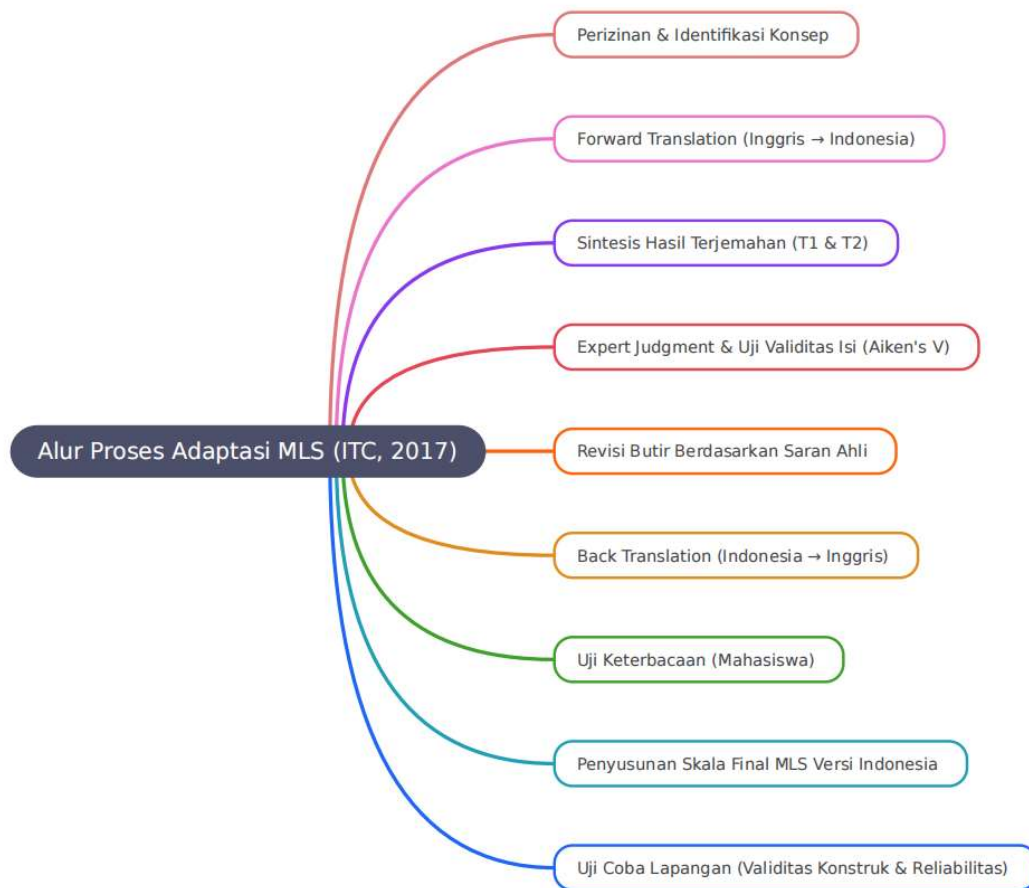
MLS menggunakan skala respons Likert lima poin, mulai dari 1 (*sangat tidak sesuai*) hingga 5 (*sangat sesuai*), sehingga rentang skor total yang dapat diperoleh berkisar antara 4 hingga 20. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat makna hidup yang semakin tinggi, sedangkan skor yang lebih rendah mengindikasikan rendahnya persepsi individu terhadap kebermaknaan hidup yang dimilikinya. Pada penelitian pengembangan awal, MLS menunjukkan struktur unidimensional yang kuat serta memiliki tingkat reliabilitas yang memadai pada populasi orang dewasa di Peru. Adapun *blueprint* MLS versi Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Blue Print Meaning Life of Scale (MLS) Versi Indonesia		
No	Indikator	Pernyataan
1.	Kejelasan tujuan hidup	Hidup saya memiliki tujuan yang jelas
2.	Pemahaman terhadap arah dan tujuan hidup	Saya mengetahui dengan jelas apa yang ingin saya capai dalam hidup.
3	Pemanfaatan kehidupan secara optimal	Saya memanfaatkan setiap momen dalam hidup saya sebaik-baiknya.
4	Kepuasan terhadap kehidupan	Saya merasa bahagia dengan kehidupan saya.

Catatan. Seluruh item mengukur satu faktor tunggal: Makna Hidup (Meaning in Life).

Proses Adaptasi *Meaning life of scale* (MLS)

Karena MLS merupakan instrumen yang dikembangkan dan distandardisasi dalam bahasa Inggris pada populasi Peru, diperlukan proses adaptasi bahasa dan budaya sebelum diterapkan pada konteks Indonesia. Proses adaptasi ini dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada *International Test Commission (ITC) Guidelines for Translating and Adapting Tests* (International Test Commission, 2017). Pelaksanaan adaptasi dilakukan melalui sembilan tahapan yang berurutan untuk menjamin kesetaraan makna dan kesesuaian budaya antara instrumen asli dan versi Bahasa Indonesia, sebagaimana ditunjukkan pada alur proses adaptasi (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Konsep Alur Proses Adaptasi Meaning in Life Scale (MLS) ke dalam Bahasa Indonesia berdasarkan pedoman International Test Commission (ITC, 2017).

Tahap pertama adalah perizinan dan prakondisi butir, yaitu permohonan izin penggunaan skala kepada pengembang instrumen asli serta identifikasi konsep dan definisi operasional setiap butir sebagai acuan dasar sebelum penerjemahan dilakukan. Tahap kedua adalah forward translation, yaitu penerjemahan keempat butir MLS dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh dua penerjemah secara independen sehingga menghasilkan dua versi terjemahan awal (T1 dan T2). Tahap ketiga adalah sintesis hasil forward translation, yaitu membandingkan T1 dan T2 untuk memilih kata dan struktur kalimat yang paling sesuai dengan konsep teoretis makna hidup serta kaidah Bahasa Indonesia yang baik, sehingga menghasilkan satu versi terjemahan sintesis (T12).

Tahap keempat adalah expert judgment untuk memeriksa kecukupan isi butir. Pada tahap ini, tiga orang ahli diminta menilai relevansi setiap butir hasil sintesis terjemahan (T12) terhadap konstruk makna hidup yang diukur, menggunakan skala penilaian 1 (tidak relevan) sampai 4 (sangat relevan). Hasil penilaian ini dihitung menggunakan koefisien Aiken's V (lihat bagian Teknik Analisis Data) untuk memastikan kecukupan isi setiap butir sebelum instrumen diujicobakan secara lebih luas. Tahap kelima adalah revisi butir berdasarkan catatan kualitatif dan hasil kuantitatif dari para ahli, apabila ditemukan butir dengan tingkat relevansi yang kurang memadai. Tahap keenam adalah back translation, yaitu penerjemahan kembali T12 ke dalam bahasa Inggris oleh penerjemah independen yang tidak terlibat pada proses forward translation, untuk memeriksa derajat kesesuaian makna terjemahan dengan butir asli.

Tahap ketujuh adalah uji keterbacaan (readability test) pada sejumlah kecil mahasiswa untuk memastikan bahwa kalimat pada setiap butir dapat dipahami dengan mudah oleh responden sasaran. Tahap kedelapan adalah penetapan skala final MLS versi Indonesia setelah seluruh tahap sebelumnya terpenuhi. Tahap kesembilan adalah uji coba lapangan pada 111 mahasiswa untuk keperluan pengujian validitas konstruk melalui EFA dan estimasi reliabilitas. Hasil akhir adaptasi menghasilkan empat butir final yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) “Hidup saya memiliki tujuan yang jelas”, (2) “Saya mengetahui dengan jelas apa yang ingin saya capai dalam hidup”, (3) “Saya memanfaatkan setiap momen dalam hidup saya sebaik-baiknya”, dan (4) “Saya merasa bahagia dengan kehidupan saya”.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor pada setiap butir. Tahap kedua adalah pemeriksaan kecukupan isi butir menggunakan koefisien Aiken's V (Aiken, 1985).

Tahap ketiga adalah pengujian validitas konstruk menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA). Sebelum EFA dilakukan, kelayakan data diuji menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy, dengan nilai KMO $\geq 0,60$ menunjukkan kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut (Kaiser, 1974), serta Bartlett's Test of Sphericity, dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa matriks korelasi antar butir bukan merupakan matriks identitas sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan (Hair et al., 2019). Ekstraksi faktor pada penelitian ini menggunakan metode Maximum Likelihood (ML) dengan rotasi promax. Kriteria yang digunakan untuk mempertahankan suatu butir adalah nilai factor loading $\geq 0,40$ (Costello & Osborne, 2005), sedangkan jumlah faktor yang dipertahankan ditentukan berdasarkan kriteria eigenvalue > 1 (Kaiser, 1974) serta kesesuaiannya dengan struktur teoretis yang dihipotesiskan. Tahap keempat adalah estimasi reliabilitas konsistensi internal instrumen menggunakan koefisien Cronbach's alpha, dengan nilai $\geq 0,70$ yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai (Nunnally & Bernstein, 1994; DeVellis & Thorpe, 2021).

HASIL

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Metode, data demografis responden secara terperinci (jenis kelamin, usia, dan asal perguruan tinggi) tidak tersedia dalam data yang dianalisis pada penelitian ini, sehingga tabel karakteristik responden tidak dapat disajikan. Responden uji coba lapangan ($n = 111$) diketahui memenuhi kriteria inklusi sebagai mahasiswa aktif berusia 18-25 tahun yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Desain dan Partisipan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari keempat butir MLS versi Indonesia pada sampel uji coba lapangan ($n = 111$) disajikan pada Tabel 2. Nilai rata-rata setiap butir berada pada rentang 3,982 hingga 4,252, sedangkan nilai standar deviasi berkisar antara 0,909 hingga 1,063. Seluruh butir memiliki skor minimum sebesar 1 dan skor maksimum sebesar 5, yang menunjukkan bahwa partisipan memanfaatkan seluruh rentang pilihan respons yang tersedia. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa distribusi skor pada keempat butir tidak memenuhi asumsi normalitas ($p < 0,001$ untuk seluruh butir).

Tabel 2.

Statistik Deskriptif Butir MLS Versi Indonesia (n = 111)

Statistik	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4
Mean (aritmatik)	3,982	4,252	4,117	4,126
Std. Deviation	1,018	0,9092	1,033	1,063
Shapiro-Wilk	0,7472	0,7606	0,7870	0,7517
P-value Shapiro-Wilk	< 0,001	< 0,001	< 0,001	< 0,001
Minimum	1,000	1,000	1,000	1,000
Maximum	5,000	5,000	5,000	5,000

Catatan. Sumber: output analisis JASP pada data penelitian (n = 111).

Sebagai pemeriksaan awal kelayakan analisis faktor, korelasi antar butir (Pearson's r) seluruhnya signifikan pada taraf $p < 0,001$, sebagaimana disajikan pada Tabel 3, yang mengindikasikan adanya keterkaitan empiris yang cukup kuat antar butir untuk mendukung dilakukannya analisis faktor.

Tabel 3.

Korelasi Pearson Antar Butir MLS Versi Indonesia

Pasangan Butir	Pearson's r	p	
Butir 1 – Butir 2	0,6042	< 0,001	
Butir 1 – Butir 3	0,7021	< 0,001	
Butir 1 – Butir 4	0,6408	< 0,001	
Butir 2 – Butir 3	0,6262	< 0,001	
Butir 2 – Butir 4	0,7006	< 0,001	
Butir 3 – Butir 4	0,7480	< 0,001	

Catatan. Sumber: output analisis JASP pada data penelitian (n = 111).

Uji

Validitas Isi Menggunakan Aiken's V

Pengujian validitas isi dilakukan berdasarkan penilaian tiga orang ahli (Penilai I, II, dan III) terhadap relevansi setiap butir MLS versi Indonesia menggunakan skala 1 (tidak relevan) sampai 4 (sangat relevan). Hasil perhitungan koefisien Aiken's V untuk masing-masing butir maupun secara gabungan disajikan pada Tabel 4.

Item	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Aiken's V	Keterangan
1	4	4	4	1,000	Tinggi
2	3	4	3	0,778	Sedang
3	4	4	3	0,889	Tinggi
4	4	4	4	1,000	Tinggi

Catatan. Skala penilaian ahli 1 (tidak relevan) sampai 4 (sangat relevan); $lo = 1$; $c = 4$; $n = 3$ ahli. Kategori berdasarkan Retnawati (2016): rendah ($V < 0,40$), sedang ($0,40 \leq V \leq 0,80$), tinggi ($V > 0,80$). Sumber: data Aiken's V penelitian.

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Aiken's V untuk setiap butir berkisar antara 0,778 hingga 1,000. Butir 1 dan Butir 4 memperoleh nilai V sebesar 1,000 (kategori tinggi) karena ketiga ahli sepakat memberikan skor maksimal pada kedua butir tersebut. Butir 3 memperoleh nilai V sebesar 0,889 (kategori tinggi), sedangkan Butir 2 memperoleh nilai V sebesar 0,778 yang termasuk kategori sedang, meskipun nilainya masih berada cukup jauh di atas ambang batas minimum yang umum digunakan (Aiken, 1985; Retnawati, 2016). Adapun nilai Aiken's V gabungan untuk keseluruhan instrumen (empat butir) adalah sebesar 0,917, yang tergolong kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, keempat butir MLS versi Indonesia dinyatakan memiliki kecukupan isi yang memadai dan layak dipertahankan untuk diujicobakan lebih lanjut pada tahap pengujian validitas konstruk, tanpa perlu dilakukan revisi maupun eliminasi butir.

Analisis Faktor Eksploratori (EFA)

Sebelum EFA dilakukan, kelayakan data diuji menggunakan KMO dan Bartlett's Test of Sphericity. Nilai KMO keseluruhan sebesar 0,788 mengindikasikan bahwa data layak untuk analisis faktor (Kaiser, 1974). Nilai KMO per item berkisar antara 0,754 (item 4) hingga 0,829 (item 2). Hasil Bartlett's Test of Sphericity signifikan, $\chi^2(6) = 249,044$, $p < 0,001$, menunjukkan bahwa matriks korelasi antar item tidak berbentuk matriks identitas dan analisis faktor dapat dilanjutkan.

EFA menghasilkan satu faktor tunggal dengan nilai eigenvalue sebesar 2,646 yang menjelaskan 66,16% total varians. Hasil ini konsisten dengan struktur unidimensional yang dihipotesiskan. Factor loading seluruh item tergolong tinggi, yakni item 3 (0,875), item 4 (0,864), item 2 (0,779), dan item 1 (0,726), semuanya berada di atas ambang batas 0,40 yang direkomendasikan (Costello & Osborne, 2005). Nilai uniqueness berkisar antara 0,235 hingga 0,473, menunjukkan bahwa sebagian besar varians tiap item dapat dijelaskan oleh faktor tunggal tersebut. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Analisis Faktor (KMO dan Bartlett's Test)

Kaiser-Meyer-Olkin Test		MSA
Overall MSA		0,788
Butir 1		0,829
Butir 2		0,827
Butir 3		0,763
Butir 4		0,754
Bartlett's Test (x ²)	df	p
249,044	6,000	<0,001

Catatan. Sumber: output Exploratory Factor Analysis JASP pada data penelitian (n = 111). Nilai diagonal matriks anti-image correlation secara matematis ekuivalen dengan nilai MSA per butir di atas; nilai off-diagonal matriks anti-image correlation tidak tersedia dalam data yang diberikan sehingga tidak dapat disajikan.

Nilai KMO secara keseluruhan (Overall MSA) sebesar 0,788 mengindikasikan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor (Kaiser, 1974). Nilai KMO/MSA per butir berkisar antara 0,754 (Butir 4) hingga 0,829 (Butir 1), yang seluruhnya berada di atas ambang batas minimum 0,50. Hasil Bartlett's Test of Sphericity juga signifikan, $\chi^2(6) = 249,044$,

$p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa matriks korelasi antar butir bukan merupakan matriks identitas, sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan.

Selain uji kelayakan data di atas, output EFA pada penelitian ini juga menyertakan uji signifikansi model (Chi-Squared Test) yang mengevaluasi kesesuaian model satu faktor dengan matriks korelasi yang diamati, sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Model Satu Faktor (Chi-Squared Test)

	Value	df	p
Model	9,869	2	0,007

Catatan. Sumber: output Exploratory Factor Analysis JASP (ekstraksi Maximum Likelihood) pada data penelitian (n = 111).

Hasil uji signifikansi model menunjukkan nilai $\chi^2(2) = 9,869$, $p = 0,007$, yang secara statistik signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Secara harfiah, hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara matriks korelasi model satu faktor dengan matriks korelasi yang diamati. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa uji chi-square pada model dengan derajat kebebasan yang sangat kecil ($df = 2$) dikenal sangat sensitif terhadap penyimpangan yang relatif kecil sekalipun, sehingga signifikansi uji ini tidak serta-merta menggugurkan kelayakan model satu faktor, terutama apabila ditinjau bersama indikator lain seperti besarnya factor loading dan proporsi varians yang dijelaskan (Fabrigar et al., 1999). Data pada penelitian ini tidak menyediakan indeks fit tambahan seperti RMSEA untuk model EFA, sehingga interpretasi kelayakan model pada penelitian ini ditekankan pada pola loading dan proporsi varians yang dijelaskan, bukan semata-mata pada hasil uji chi-square.

Ekstraksi faktor menggunakan metode Maximum Likelihood dengan rotasi promax menghasilkan satu faktor tunggal, sebagaimana ditunjukkan oleh output yang hanya memuat satu kolom faktor (Factor 1) tanpa faktor tambahan. Nilai factor loading dan uniqueness setiap butir disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Factor Loadings (Rotated) MLS

Butir	Factor 1	Uniqueness	Communality (1-Uniqueness)
Butir 3 (Pemanfaatan momen)	0,875	0,235	0,765
Butir 4 (Kebahagiaan)	0,864	0,253	0,747
Butir 2 (Kejelasan arah)	0,779	0,393	0,607
Butir 1 (Tujuan Hidup)	0,726	0,473	0,527

Catatan. Metode rotasi: promax (output JASP). Kolom Communality dihitung dari 1 - Uniqueness berdasarkan nilai uniqueness pada output; bukan nilai yang secara langsung dilaporkan dalam tabel output asli.

Seluruh butir memiliki nilai factor loading di atas ambang batas 0,40 yang direkomendasikan (Costello & Osborne, 2005), dengan urutan dari yang tertinggi hingga terendah adalah Butir 3 (0,875), Butir 4 (0,864), Butir 2 (0,779), dan Butir 1 (0,726). Karena seluruh nilai loading berada jauh di atas ambang batas tersebut, tidak terdapat butir yang dieliminasi pada penelitian ini; keempat butir MLS versi Indonesia dipertahankan seluruhnya sebagai indikator dari satu faktor laten yang sama. Nilai communality (dihitung dari 1 - uniqueness) berkisar antara 0,527 (Butir 1) hingga 0,765 (Butir 3), yang menunjukkan bahwa antara 52,7% hingga 76,5% varians masing-masing butir dapat dijelaskan oleh faktor tunggal yang terbentuk.

Total varians yang dijelaskan oleh faktor tunggal tersebut dapat diturunkan dari nilai loading/uniqueness pada Tabel 7, yaitu dengan menjumlahkan nilai communality (atau secara setara, kuadrat loading) keempat butir: $0,527 + 0,607 + 0,765 + 0,747 = 2,646$. Nilai ini setara dengan eigenvalue faktor tunggal yang terbentuk, sehingga proporsi varians yang dijelaskan oleh faktor tersebut adalah $2,646 \div 4 = 0,6615$, atau 66,15% dari total varians. Perlu dicatat bahwa tabel "Factor Characteristics" yang lazim memuat eigenvalue dan persentase varians secara langsung tidak tersedia secara lengkap pada data output yang diberikan; nilai 2,646 dan 66,15% pada penelitian ini diperoleh melalui penurunan/perhitungan dari nilai loading dan uniqueness yang dilaporkan, bukan dikutip langsung dari tabel "Factor Characteristics" pada output asli. Demikian pula, scree plot tidak tersedia dalam data yang diberikan sehingga tidak dapat disajikan pada penelitian ini; penentuan jumlah faktor pada penelitian ini didasarkan pada kriteria eigenvalue > 1 sebagaimana tercermin dari hasil ekstraksi yang hanya menghasilkan satu kolom faktor pada output JASP, bukan dari pembacaan visual scree plot.

Reabilitas

Reliabilitas MLS versi Indonesia diestimasi menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Hasil analisis menunjukkan nilai $\alpha = 0,890$ (95% CI [0,840; 0,940]), yang tergolong baik dan melampaui ambang batas minimum 0,70 (Nunnally & Bernstein, 1994). Analisis item-rest correlation menunjukkan bahwa seluruh item memiliki korelasi yang memuaskan dengan skor total skala, yaitu item 1 ($r = 0,729$), item 2 ($r = 0,721$), item 3 ($r = 0,794$), dan item 4 ($r = 0,797$). Nilai Cronbach's alpha jika item dihapus berkisar antara 0,844 hingga 0,873, menunjukkan bahwa penghapusan item manapun akan menurunkan reliabilitas keseluruhan skala. Hasil ini mengkonfirmasi konsistensi internal yang baik dari keempat item MLS. Hasil analisis reliabilitas disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Reliabilitas Meaning in Life Scale (MLS)

Dimensi		Cronbach's α	Keterangan
Meaning in Life Scale Unidimensional	(MLS) -	0,890	Reliabel

Analisis item-rest correlation menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki korelasi yang memuaskan dengan skor total skala, yaitu Butir 1 ($r = 0,7290$), Butir 2 ($r = 0,7213$), Butir 3 ($r = 0,7942$), dan Butir 4 ($r = 0,7966$). Nilai Cronbach's alpha jika butir dihapus berkisar antara 0,8441 hingga 0,8733, yang seluruhnya lebih rendah daripada nilai alpha keseluruhan (0,8902), menunjukkan bahwa penghapusan butir manapun akan menurunkan reliabilitas keseluruhan skala. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa keempat butir MLS versi Indonesia secara konsisten dan saling melengkapi dalam mengukur konstruk makna hidup.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi Meaning in Life Scale (MLS) ke dalam Bahasa Indonesia serta menguji validitas konstraknya melalui Exploratory Factor Analysis (EFA), setelah lebih dahulu memastikan kecukupan isi setiap butir melalui koefisien Aiken's V. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bukti empiris yang kuat bahwa MLS versi Indonesia memiliki struktur satu faktor (unidimensional) yang valid secara konstruk dan reliabel untuk mengukur makna hidup pada populasi mahasiswa di Indonesia, sejalan dengan struktur unidimensional yang dilaporkan pada pengembangan instrumen aslinya oleh Guevara-Tantalean et al. (2025) pada populasi Peru.

Hasil pemeriksaan kecukupan isi menunjukkan bahwa nilai Aiken's V gabungan sebesar 0,917 tergolong kategori tinggi (Retnawati, 2016), yang mengindikasikan bahwa proses adaptasi bahasa dan budaya yang ditempuh melalui alur forward translation, sintesis, dan back translation mengikuti pedoman International Test Commission (2017) telah berhasil menghasilkan butir-butir yang secara substantif relevan dengan konstruk makna hidup pada konteks Indonesia. Butir 2 ("Saya mengetahui dengan jelas apa yang ingin saya capai dalam hidup") memperoleh nilai V yang relatif lebih rendah (0,778) dibandingkan ketiga butir lainnya, meskipun masih berada pada kategori yang dapat diterima. Variasi penilaian ahli pada butir tersebut kemungkinan terkait dengan derajat keabstrakan konsep "arah/tujuan hidup" yang dapat dimaknai sedikit berbeda oleh masing-masing ahli, sebagaimana juga ditemukan pada adaptasi alat ukur psikologis lain di Indonesia yang melibatkan konsep-konsep kognitif yang relatif abstrak.

Hasil EFA mendukung adanya satu faktor tunggal yang menjelaskan 66,15% dari total varians, dengan nilai factor loading pada seluruh butir berkisar antara 0,726 hingga 0,875, jauh di atas ambang batas minimum 0,40 yang direkomendasikan (Costello & Osborne, 2005). Tidak ada butir yang dieliminasi pada penelitian ini karena seluruh nilai loading tergolong tinggi dan konsisten mendukung struktur satu faktor. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori Frankl (1963) dan Steger et al. (2006). Frankl (1963) memandang makna hidup sebagai satu kebutuhan eksistensial tunggal yang dapat termanifestasi melalui berbagai jalur (pekerjaan, relasi, maupun sikap terhadap penderitaan), namun pada hakikatnya merupakan satu konstruk psikologis yang koheren, yaitu *will to meaning*. Demikian pula, Steger et al. (2006) memandang *presence of meaning* sebagai satu dimensi inti yang merepresentasikan derajat kebermaknaan hidup secara menyeluruh. Keempat butir MLS, yaitu kejelasan tujuan hidup, pemahaman arah hidup, pemanfaatan momen, dan kebahagiaan, pada hakikatnya merupakan empat manifestasi yang berbeda dari satu penghayatan makna hidup yang sama, sehingga secara teoretis dapat dipahami mengapa keempat butir tersebut bermuatan tinggi pada satu faktor laten yang sama, alih-alih membentuk beberapa faktor yang independen satu sama lain.

Urutan factor loading dari yang tertinggi hingga terendah, yaitu Butir 3 (pemanfaatan momen, 0,875), Butir 4 (kebahagiaan, 0,864), Butir 2 (kejelasan arah, 0,779), dan Butir 1 (tujuan hidup, 0,726), memberikan informasi tambahan mengenai aspek mana yang paling representatif terhadap konstruk makna hidup pada sampel penelitian ini. Tingginya loading pada butir pemanfaatan momen dan kebahagiaan konsisten dengan pandangan Park (2010) bahwa makna hidup yang dihayati (*meaning made*) erat kaitannya dengan derajat individu merasa puas dan mampu memberikan makna positif terhadap pengalaman hidupnya sehari-hari, bukan semata-mata pada perumusan tujuan jangka panjang yang abstrak. Sementara itu, loading yang relatif lebih rendah pada butir tujuan hidup dan kejelasan arah hidup, meskipun tetap tinggi secara absolut, dapat dimaknai bahwa pada sampel mahasiswa Indonesia, penghayatan terhadap kejelasan tujuan hidup jangka panjang mungkin sedikit lebih bervariasi dibandingkan penghayatan terhadap kebermaknaan momen-momen keseharian, mengingat tahap perkembangan mahasiswa yang umumnya masih dalam proses eksplorasi identitas dan tujuan hidup (Steger et al., 2008).

Mengenai uji signifikansi model (Chi-Squared Test) yang menunjukkan hasil signifikan ($\chi^2(2) = 9,869$, $p = 0,007$), temuan ini perlu ditafsirkan secara proporsional. Fabrigar et al. (1999) menjelaskan bahwa uji chi-square pada model faktor sangat sensitif terhadap ukuran sampel dan derajat kebebasan yang kecil, sehingga signifikansi statistik pada uji ini tidak selalu mencerminkan ketidaklayakan model secara praktis, terutama ketika factor loading yang dihasilkan tetap tinggi dan konsisten dengan teori. Pada penelitian ini, mengingat derajat kebebasan model EFA satu faktor pada instrumen empat butir hanya sebesar 2, model menjadi sangat rentan terhadap deteksi penyimpangan kecil yang secara substantif tidak terlalu

bermakna. Oleh karena itu, peneliti lebih menitikberatkan interpretasi kelayakan model pada konsistensi pola loading dan proporsi varians yang dijelaskan, dibandingkan pada signifikansi uji chi-square semata, sejalan dengan rekomendasi metodologis Fabrigar et al. (1999) dan Hair et al. (2019).

Dari sisi reliabilitas, nilai Cronbach's alpha sebesar 0,8902 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik, sejalan dengan rekomendasi bahwa nilai alpha di atas 0,80 mencerminkan reliabilitas yang memuaskan untuk instrumen psikologis (DeVellis & Thorpe, 2021). Nilai item-rest correlation yang tinggi pada seluruh butir (0,7213 hingga 0,7966) mengindikasikan bahwa setiap butir memberikan kontribusi yang substansial terhadap pengukuran konstruk secara menyeluruh, sekaligus memperkuat bukti validitas konstruk yang telah diperoleh melalui EFA. Konvergensi antara hasil EFA (loading tinggi pada satu faktor) dan hasil reliabilitas (alpha tinggi, item-rest correlation tinggi) memberikan bukti psikometrik yang saling menguatkan satu sama lain dalam mendukung validitas instrumen secara menyeluruh (Hair et al., 2019).

Dibandingkan dengan penelitian validasi alat ukur psikologis lain di Indonesia yang juga menggunakan pendekatan adaptasi sistematis berbasis pedoman ITC, seperti adaptasi Family Harmony Scale (FHS-24) oleh Fauziah et al. (2021), penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, yaitu bahwa instrumen yang dikembangkan pada konteks budaya tertentu dapat menunjukkan struktur faktor yang relatif stabil ketika diadaptasi ke konteks budaya lain, sepanjang proses adaptasi bahasa dan budaya dilakukan secara cermat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa makna hidup, sebagaimana halnya keharmonisan keluarga, memiliki komponen yang relatif universal (etic) di samping komponen yang bersifat khas budaya (emic) (Steger et al., 2008).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya bukti psikometrik mengenai instrumen MLS pada konteks budaya non-Barat dan non-Amerika Latin, sekaligus memberikan dukungan empiris terhadap pandangan Frankl (1963) dan Steger et al. (2006) bahwa makna hidup merupakan satu konstruk inti yang koheren meskipun termanifestasi melalui beberapa indikator perilaku dan kognitif yang berbeda. Secara praktis, tersedianya MLS versi Indonesia yang singkat (hanya empat butir), mudah diadministrasikan, serta terbukti memiliki struktur faktor yang valid dan reliabel, memberikan alternatif instrumen yang efisien untuk digunakan dalam survei berskala besar, kegiatan skrining cepat oleh layanan konseling kampus, maupun penelitian yang melibatkan banyak variabel psikologis sekaligus, sejalan dengan kebutuhan mendesak akan instrumen semacam ini mengingat tingginya prevalensi masalah kesehatan mental mahasiswa di Indonesia (Mahfud et al., 2021; Arfandi et al., 2025).

(Aiken's V) dan validitas konstruk (EFA) secara berjenjang, serta secara transparan melaporkan seluruh hasil analisis berdasarkan data riil tanpa menutupi keterbatasan data yang tersedia. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data demografis responden secara terperinci tidak tersedia dalam data yang dianalisis sehingga karakteristik sampel tidak dapat dijabarkan lebih lanjut, yang membatasi kemampuan untuk menelaah kemungkinan perbedaan struktur faktor antar subkelompok demografis. Kedua, beberapa output EFA yang lazim dilaporkan, seperti scree plot dan matriks anti-image correlation secara lengkap, tidak tersedia dalam data yang diberikan, sehingga sebagian interpretasi pada penelitian ini (misalnya total varians yang dijelaskan) merupakan hasil penurunan dari nilai loading dan uniqueness yang tersedia, bukan kutipan langsung dari tabel output yang bersangkutan. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan EFA sebagai pendekatan eksploratif dan belum melanjutkan pengujian konfirmatori (CFA) untuk mengonfirmasi struktur satu faktor yang ditemukan pada sampel independen. Keempat, penggunaan sampel yang hanya melibatkan mahasiswa aktif dengan teknik convenience sampling membatasi generalisasi hasil penelitian pada kelompok populasi lain, seperti individu

usia kerja, lansia, maupun populasi klinis. Kelima, penelitian ini belum menguji validitas konvergen dan validitas diskriminan MLS versi Indonesia dengan instrumen lain yang secara teoretis berkaitan, seperti Meaning in Life Questionnaire (Steger et al., 2006) atau skala kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada sampel independen guna mengonfirmasi struktur satu faktor yang ditemukan pada penelitian ini, sekaligus melaporkan indeks fit yang lebih komprehensif seperti RMSEA, CFI, dan SRMR. Kedua, pengumpulan data demografis responden secara lebih lengkap perlu dilakukan pada penelitian berikutnya agar dapat ditelaah kemungkinan perbedaan struktur faktor maupun tingkat makna hidup antar kelompok jenis kelamin, usia, atau latar belakang sosiodemografis. Ketiga, perlu dilakukan pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan MLS versi Indonesia dengan melibatkan variabel yang secara teoretis berkaitan dengan makna hidup. Keempat, pengujian measurement invariance berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia perlu dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten pada berbagai subkelompok. Kelima, studi replikasi dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan lebih beragam dari segi usia, latar belakang sosiodemografis, dan wilayah geografis juga direkomendasikan untuk menguji kestabilan struktur faktor yang telah diperoleh.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengadaptasi Meaning in Life Scale (MLS) ke dalam Bahasa Indonesia serta menguji validitas konstruksinya melalui Exploratory Factor Analysis (EFA). Hasil evaluasi psikometrik menunjukkan bahwa MLS versi Indonesia memiliki: (1) kecukupan isi yang tinggi berdasarkan penilaian ahli, dengan nilai Aiken's V pada setiap butir berkisar antara 0,778 hingga 1,000 dan nilai V gabungan sebesar 0,917 (kategori tinggi); (2) struktur satu faktor (unidimensional) yang didukung oleh hasil EFA, dengan nilai KMO sebesar 0,788, Bartlett's Test yang signifikan ($\chi^2(6) = 249,044$; $p < 0,001$), serta factor loading pada seluruh butir berkisar antara 0,726 hingga 0,875 yang menjelaskan 66,15% dari total varians; dan (3) reliabilitas konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,8902. Tidak terdapat butir yang dieliminasi pada penelitian ini karena seluruh butir menunjukkan loading yang tinggi dan konsisten pada satu faktor. Berdasarkan temuan tersebut, MLS versi Indonesia dapat dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen yang valid secara isi dan konstruk serta reliabel untuk mengukur makna hidup pada populasi mahasiswa Indonesia.

Beberapa saran diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada sampel independen untuk mengonfirmasi struktur satu faktor yang ditemukan pada penelitian ini, dilengkapi dengan indeks fit yang lebih komprehensif. Kedua, pengumpulan data demografis responden yang lebih lengkap diperlukan pada penelitian berikutnya agar karakteristik sampel dapat dijabarkan secara lebih mendalam. Ketiga, perlu dilakukan pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan MLS versi Indonesia dengan instrumen lain yang secara teoretis berkaitan, seperti Meaning in Life Questionnaire atau skala kesejahteraan psikologis. Keempat, pengujian measurement invariance berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia perlu dilakukan untuk memastikan kesetaraan pengukuran pada berbagai subkelompok. Kelima, studi replikasi dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam dari segi usia, latar belakang sosiodemografis, dan wilayah geografis juga direkomendasikan untuk menguji kestabilan struktur faktor yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association.
- Arfandi, M. A., Rahman, R. A., Gah, R. L., Asma, N., Mahendra, A. Z., & Rosandini, A. N. (2025). Gambaran kondisi kesehatan mental mahasiswa di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. *Journal of Mental Health Concerns*, 4(2), 102-111.
- Costello, A. B., & Osborne, J. W. (2005). Best practices in exploratory factor analysis: Four recommendations for getting the most from your analysis. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 10(7), 1-9. <https://doi.org/10.7275/jyj1-4868>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). *Scale development: Theory and applications* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fabrigar, L. R., Wegener, D. T., MacCallum, R. C., & Strahan, E. J. (1999). Evaluating the use of exploratory factor analysis in psychological research. *Psychological Methods*, 4(3), 272-299. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.4.3.272>
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanti. (2021). Confirmatory factor analysis pada pengukuran keharmonisan keluarga (FHS-24). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(3), 227-240. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>
- Feldman, D. B., & Snyder, C. R. (2005). Hope and the meaningful life: Theoretical and empirical associations between goal-directed thinking and life meaning. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24(3), 401-421. <https://doi.org/10.1521/jscp.24.3.401.65616>
- Frankl, V. E. (1963). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy*. Pocket Books.
- Guevara-Tantalean, E. A., Tantaleán-Arteaga, A. B., Arévalo-García, B. F., & Cunza-Aranzábal, D. F. (2025). Development and psychometric properties of a scale to measure the meaning of life (MLS). *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(9), 174. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15090174>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- International Test Commission. (2017). ITC guidelines for translating and adapting tests (2nd ed.). *International Journal of Testing*, 18(2), 101-134. <https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166>
- Kaiser, H. F. (1974). An index of factorial simplicity. *Psychometrika*, 39(1), 31-36. <https://doi.org/10.1007/BF02291575>
- King, L. A., Hicks, J. A., Krull, J. L., & Del Gaiso, A. K. (2006). Positive affect and the experience of meaning in life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(1), 179-196. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.1.179>
- Mahfud, I., Gupita, C. S., & Pertiwi, W. E. (2021). Masalah kesehatan mental mahasiswa di Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 1-15.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

- Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257-301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>
- Reker, G. T., & Wong, P. T. P. (1988). Aging as an individual process: Toward a theory of personal meaning. In J. E. Birren & V. L. Bengtson (Eds.), *Emergent theories of aging* (pp. 214-246). Springer.
- Retnawati, H. (2016). Proving content validity of self-regulated learning scale (the comparison of Aiken index and expanded Gregory index). *Research and Evaluation in Education*, 2(2), 155-164. <https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.11029>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80-93. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Steger, M. F., Kawabata, Y., Shimai, S., & Otake, K. (2008). The meaningful life in Japan and the United States: Levels and correlates of meaning in life. *Journal of Research in Personality*, 42(3), 660-678. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.09.003>